

BAB IV

**ANALISIS MODEL DAKWAH BIMBINGAN UNTUK PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) OLEH K.H. AHMAD SIROJUDIN
DI GAMBILANGU MANGKANG**

4.1. Model Dakwah Bimbingan Yang Dilakukan Oleh K.H. Ahmad Sirojudin Untuk Pekerja Seks Komersial

Dari pemaparan bab II dan bab III, penulis telah meneliti mengenai model dakwah bimbingan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sirojudin untuk pekerja seks komersial (PSK) di Gambilangu Mangkang Kulon menyatakan bahwa proses pelaksanaan dakwah bimbingan merupakan salah satu bentuk proses kegiatan dakwah yang sarannya adalah para anggota penghuni lokasi Gambilangu Mangkang Kulon sebagai makhluk individu dan sosial (kelompok) yang melibatkan para pembimbing dalam membina manusia yang memiliki mental yang sehat.

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang terdiri dari berbagai unsur, yaitu unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan, dan hakikat manusia adalah makhluk yang berakal sehingga setiap manusia bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, tetapi terkadang ada sebagian manusia yang terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan, maka melihat sikap tersebut

diperlukan adanya suatu upaya untuk menjaga agar manusia tetap dijalan yang lurus.¹

Masyarakat telah mengenal lama tentang pelacuran yang merupakan profesi yang berupa tingkah laku lepas bebas sebagai bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa mengenal batas-batas kesopanan, dengan demikian pelaku dikenal dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila). Pelacuran merupakan hubungan seks diluar pernikahan, sehingga jelas melanggar norma-norma sosial serta menentang ajaran syariat Islam, karena dalam Islam hubungan diluar pernikahan merupakan zina. Berdasarkan dari profesi dan lingkungan perilaku para pekerja seks komersial pada umumnya kurang baik, karena norma-norma moral adalah kriteria untuk menetapkan benar salahnya perilaku manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia bukan sebagai perilaku perbuatan tertentu dan terbatas,² sehingga perilaku moral akan dipandang benar salahnya oleh suatu masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan salah satu pekerja seks komersial yaitu Vina selama dia menjalani profesinya sebagai seorang pelacur dia tidak pernah memandang atau mematuhi norma-norma moral dalam berbuat dia melakukannya sesuka hati, mengekspresikan jiwanya dengan kebebasan, norma-norma moral menurut mereka tidak perlu untuk dipatuhi, emosional dan hasrat pribadi yang mereka kedepankan tanpa memandang lingkungan

¹ Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1992. hal. 12.

² Suseno, *Etika Dasar; Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, 1987.

dan masyarakat,³ padahal ketika disadari bahwa mereka adalah mahluk sosial yang pasti dan selalu membutuhkan orang lain atau lingkungan.

Islam dengan keras melarang perzinahan serta memberikan ultimatum yang sangat kejam karena perzinahan dapat merusak masalah keturunan, merusak keturunan, menghancurkan rumah tangga, meretakkan hubungan suami istri, merajalela penyakit sipilis, kejahatan nafsu, dan merosotnya akhlak.⁴

Pemahaman agama para pekerja seks komersial umumnya minim, padahal dasar-dasar keagamaan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh setiap manusia yang beragama Islam itu harus dimiliki dalam jiwanya, agar dalam setiap tingkah laku berdasarkan aturan dan norma-norma agama. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan agama merupakan sebab mengapa seorang pekerja seks komersial sangat minim dalam memahami keagamaan. Faktor lain juga datang dari keluarga karena keluarga mempunyai peran penting sebagai pusat pendidikan maupun bimbingan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai seperti tata karma, sopan santun serta ajaran agama dan juga kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Seorang ahli psikologi yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai termasuk nilai-nilai agama.⁵

³ Wawancara dengan Vina PSK GBL, Tanggal 12 Oktober 2012.

⁴ Ghazali, Imam, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*. PT. Putra Pelajar. Surabaya. 2003.

⁵ Hurlock, 1978, *Child Development*, Jakarta. UII Pres.

Nilai-nilai keagamaan akan tertanam pada seseorang jika berasal dari keluarga yang memegang teguh agama sebagai pedoman hidup. Karena berasal dari keluarga yang kurang berpengetahuan baik dari sudut keagamaannya maka sebagian besar wanita tuna susila sangat kurang dalam memahami bagaimana seharusnya beragama dengan baik. Berdasarkan kemampuan memahami keagamaan wanita tuna susila yang minim maka bagi *da'i* harus berkewajiban memberikan pencerahan yang berupa dakwah bimbingan atau dakwah dengan tujuan menanamkan kaidah-kaidah keagamaan dan memberikan dasar-dasar keagamaan.

Dakwah bimbingan terhadap perilaku pekerja seks komersial (PSK) merupakan sebuah upaya pemberian bantuan layanan atau pembinaan kepada orang-orang yang secara sosial berperilaku menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengertian dakwah dengan pendekatan dakwah bimbingan menurut Asmuni Sukir dikategorikan dalam 2 segi yaitu:

1. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, suatu kegiatan dakwah dalam rangka mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka dapat beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syarat Islam.
2. Pengertian dakwah yang bersifat pengembangan, yaitu usaha dakwah dengan melakukan kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan suatu yang belum pernah ada sebelumnya.⁶

⁶ Sukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas. Surabaya. 1983.

Perilaku penghuni lokalisasi pekerja seks komersial sebagai *mad'u* (objek dakwah) adalah sebagai individu yang kondisinya dalam keadaan cemas dan merasakan suatu yang tidak sesuai masyarakat pada umumnya karena tingkah lakunya yang tidak diterima oleh masyarakat. Sehingga dalam hal ini mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkan masalah-masalah yang dimilikinya, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kekuatan, motivasi untuk berubah, tentunya sebagai pribadi dan manusia pada umumnya.

Pendekatan dakwah bimbingan dalam hal ini dihadapkan pada dua permasalahan yang meliputi masalah sosiologis dan psikologis. Oleh karena itu *da'i* sebagai konselor Islam maka perlu menekankan adanya pendekatan sosiologis dan psikologis.

Secara sosiologis, persoalan pendekatan dakwah bimbingan terhadap perilaku pekerja seks komersial perlu memperhatikan peran lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kedua lingkungan tersebut saling mempengaruhi terhadap kepribadian diri individu, maka yang diperlukan adalah penyesuaian diri dengan lingkungan karena perilaku amoral dipengaruhi oleh suatu konteks sosio-kultural dan antar personal,⁷ artinya mengetahui hal-hal yang mempengaruhi munculnya perilaku amoral adalah dari lingkungan.

Selain pendekatan sosiologis, *da'i* perlu menggunakan pendekatan psikologis, dalam membantu menyelesaikan masalah perilaku pekerja seks

⁷ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Edisi 11, PT. Grafindo Persada. Jakarta. 2003.

komersial. Salah satunya dengan memperhatikan faktor emosional, karena faktor ini sangat berpengaruh dalam interaksi sosial antara individu dengan lingkungan.

Dalam prakteknya, kedua pendekatan tersebut diatas diaplikasikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku amoral dengan cara mengamati obyek pada setiap perubahannya dan penyimpangannya, kemudian untuk mengetahui latar belakang munculnya masalah tersebut.

Dengan demikian diharapkan fungsi dakwah dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dapat terwujud dengan mengadopsi pendapat Aunur Rahim Faqih (2001) fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Pemahaman keagamaan para pekerja seks komersial (PSK) umumnya minim. Dasar-dasar keagamaan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh setiap manusia yang beragama Islam saja tidak banyak dipahami secara utuh oleh para pekerja seks komersial.

Latar belakang pendidikan dan agama merupakan sebab mengapa seorang pekerja seks komersial sangat minim dalam memahami keagamaan. Berangkat dari latar belakang keluarga yang membuat seorang pekerja seks komersial dapat memahami kaidah-kaidah keagamaan, seorang ahli psikolog yaitu Hurlock, berpendapat bahwa keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata kerama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.⁸

Sedangkan faktor lain penyebab seseorang menjadi wanita pekerja seks ada beberapa pendapat, sedangkan peneliti merumuskan sebagai berikut di antaranya adalah:

1. Tekanan ekonomi, karena mereka berasal dari keluarga miskin yang membutuhkan modal untuk masa depan anak dan keluarga dan faktor ekonomi merupakan faktor klasik yang biasa dijadikan alasan bagi wanita pekerja seks, karena tingkat ekonomi yang lemah maka pelacuran

⁸ Hurlock, 1978, *Child Development*, Jakarta. UII Pres.

bisa menjadi jalan pintas untuk memperoleh taraf ekonomi yang mapan atau lebih baik.

2. Faktor pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah memiliki faktor penting penyebab wanita pekerja seks menjalani kehidupan sebagai pelacur, faktor pendidikan berhubungan erat dengan lemahnya ekonomi pekerja seks komersial (PSK), rata-rata hasil survey alasan menjadikan dirinya sebagai pelacur karena susah mencari pekerjaan di luar praktek haram itu. Dimana setiap tempat dalam menerima seseorang dalam bekerja adalah memiliki pendidikan tinggi sebagai syarat diterimanya pekerjaan. Apalagi tingkat kebutuhan semakin kompleks dengan arus pragmatis dan persaingan ketat dalam mencapai kemakmuran maka dengan jalan pintas mereka melakukan perbuatan pelacuran yang dianggap memiliki penghasilan banyak dan cepat dalam memperoleh kekayaan.
3. Mental, faktor mental ini ternyata juga memiliki peran penting yang menyebabkan seseorang menjadi wanita pekerja seks komersial. Mental atau jiwa seseorang dalam menghadapi kehidupan yang kurang baik karena kurang penanaman jiwa keagamaan dalam diri mereka sehingga dengan mudahnya mereka mengambil keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK), tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu. Lemahnya iman dan kosongnya jiwa keagamaan serta mental yang lemah dalam menghadapi persoalan hidup yang menjadi alasan sebagian pekerja seks komersial (PSK) menjadi seorang pelacur.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor-faktor yang paling dominan sehingga terjadinya pelacuran. Walaupun ada faktor-faktor yang lain. Beberapa faktor di atas muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia sehingga melupakan norma-norma susila dan norma agama. Sementara itu ada juga beberapa peristiwa sosial penyebab munculnya pelacuran, antara lain adalah; 1) tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran secara spesifik, 2) besarnya keinginan dan dorongan biologis untuk menyalurkan kebutuhannya, khususnya dilakukan diluar nikah, 3) komersialisasi seks, 4) terjadinya dekadensi moral, 5) penghinaan terhadap kaum perempuan yang semakin besar, 6) kebudayaan eksploitasi, khususnya terhadap kaum wanita untuk tujuan komersil, 7) bertemunya berbagai macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat yang berakibat mempercepat perubahan-perubahan sosial yang radikal sehingga masyarakat menjadi sangat instabil.⁹

Ada beberapa reaksi sosial terhadap praktek prostitusi ada yang bersifat menyetujui terhadap praktek pelacuran, ada yang netral sampai menentang, untuk yang menyetujui karena ada kepentingan komersil dan tidak memiliki nilai-nilai keagamaan dalam jiwanya, bagi yang netral karena tidak mau ikut campur dalam urusan tersebut dan masa bodoh dengan praktek-praktek pelacuran, sedangkan yang menolak atau menentang adanya pelacuran disebabkan karena dengan adanya pelacuran dapat mengakibatkan tingkah laku amoral yang sangat mencolok dan banyaknya jumlah kematian

⁹ Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2001, hal. 207.

bayi.¹⁰ Melihat akibat-akibat bahayanya pelacuran, maka gejala dari pelacuran harus ditanggulangi sekalipun sangat sulit, upaya penanggulangan dini sangat perlu dilakukan untuk mengendalikan penyebarannya yang sangat cepat demi terciptanya suatu kehidupan yang sehat serta sesuai dengan norma-norma susila yang ada.

Nilai-nilai keagamaan akan tertanam pada seseorang jika berasal dari sebuah keluarga yang memegang teguh agama sebagai pedoman hidup. Karena berasal dari keluarga yang kurang berpengetahuan baik dari sudut keagamaannya maka sebagian besar pekerja seks komersial sangat kurang dan dakwah bimbingan dalam pengaruhnya terhadap perilaku seks yang menyimpang mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu selagi masih muda, orang tua harus memberikan bimbingan agama Islam dalam setiap langkah kehidupannya.

Seorang pembimbing harus memiliki wawasan, pemahaman dan penyikapan terhadap kasus pada umumnya seperti halnya penyimpangan seksual yang penulis angkat dalam masalah ini. Maka dari pembimbing harus lebih serius dan bersemangat serta tidak boleh terpaku oleh konsep atau ide-idenya melainkan dengan menanamkan jiwa Islam (agama) pada setiap orang. Sebab agama-lah yang menjadi pengawas/pengontrol perilaku penyimpangan seksual yang semakin marak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sirojudin, seorang tokoh ulama di Mangkang Kulon yang melakukan dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial

¹⁰ Kartono, 2001, *Ibid.*

beliau dalam melaksanakan tugas bimbingan menggunakan dua pendekatan yaitu, metode *bil lisan* (dengan nasehat) dan *bil hal* (dengan perbuatan), karena dua metode ini dianggap sangat cocok dalam melaksanakan bimbingan.

Metode *bil lisan* (dengan nasihat) adalah proses dakwah bimbingan yang menggunakan model bimbingan dengan memberikan nasihat atau ceramah dan diskusi, dimana dalam memberikan ceramah atau nasihat seorang pembimbing haruslah menguasai ilmu keagamaan yang kuat sehingga apa yang disampaikan oleh pembimbing sesuai dengan ajaran islam yang sesungguhnya. Sedangkan penyampaian dari materi atau isi nasihat dilakukan secara langsung di depan *mad'u* (pekerja seks komersial) sehingga materi yang disampaikan dalam model ini dapat mengena langsung dan akan lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing (K.H. Ahmad Sirojudin) selanjutnya dalam pendalaman isi materi yang disampaikan yaitu dengan diskusi atau tanya jawab antara pembimbing (K.H. Ahmad Sirojudin) dengan *mad'u* (anggota masyarakat dan pekerja seks komersial) dalam diskusi ini setiap *mad'u* diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan atau hal-hal mengenai keagamaan.

Selanjutnya metode *bil hal* (tindakan) dalam metode tindakan di sini disebut juga dengan model pelaksanaan yaitu melakukan ritual-ritual keagamaan seperti tahlil, istighatsah, maupun maulid Nabi di saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad, dalam model ini yang ditekankan

adalah praktek ibadah sehingga seluruh *mad'u* secara langsung bisa berinteraksi langsung dengan Allah AWT., sehingga seluruh *mad'u* memahami arti penting dari kewajiban seseorang untuk memperbanyak amalan-amalan yang dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.¹¹

Kegiatan dakwah bimbingan ini secara global bertujuan adalah untuk memberikan bantuan pencerahan mengenai tugas manusia sebagai makhluk tuhan sekaligus khalifah di muka bumi untuk selalu mentaati perintah allah swt dan meninggalkan seluruh larangan-larangan Allah SWT, sehingga akan lebih meningkatkan keimanannya, karena dengan keimanan yang kuat setiap manusia dapat melakukan perintah allah dengan ikhlas dan dapat memperbaiki tingkah laku sehari-hari termasuk rela dan ikhlas untuk meninggalkan pekerjaan yang mereka lakukan bertahun-tahun.

Metode dakwah yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Sirojudin dalam dakwah bimbingan seperti yang dikutip diatas dirumuskan sebagai berikut:

1. Ceramah

Ceramah dapat dijadikan sebagai metode memberikan rangsangan/ motivasi kepada *mad'u* agar dirinya mempunyai jiwa keislaman, kembali kepada keyakinan yang benar dan penuh kesadaran terhadap perilaku yang telah dilakukan. Seorang pembimbing harus menjelaskan persoalan keagamaan dan berkaitan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh pelaku, bahwa antara masalah dengan *madharatnya*, serta menjelaskan hukum dari perilaku tersebut. Metode

¹¹ Sanwar Aminudin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah, IAIN Semarang. 1985.

ini efektif bila obyek dakwahnya berjumlah banyak, seperti di lokalisasi Gambilangu.

Pada isi ceramah pembimbing memberikan materi-materi keagamaan yang meliputi syariat, tauhid dan akhlak dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dan mempunyai peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang baik.

2. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang belum dimengerti. Metode tanya jawab juga dipakai selain metode ceramah, sebagai sarana untuk bercerita tentang perbuatan yang telah dilakukan tanpa perasaan malu, karena pembimbing atau penyuluh adalah teman serta pelindung bagi klien tersebut.

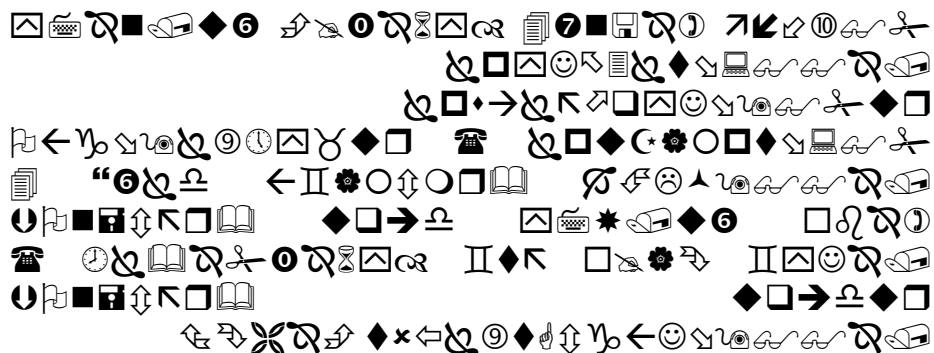
3. Metode Penerapan

Metode penerapan merupakan metode pendalaman mengenai praktek agama seperti ritual agama yakni tahlilan malam Jum'at dan istighatsah serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat untuk meningkatkan keimanan seseorang, dan dengan adanya bimbingan langsung yang berupa tahlilan dan istighatsah diharapkan *mad'u* lebih menyadari dengan arti kehidupan sebagai khalifah di muka bumi.¹²

Pembimbing atau penyuluh harus memberikan keteladanan dalam hal tingkah laku (*akhlaqul karimah*) agar ia dapat hidup bergaul

¹² Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1994.

dengan orang lain atau masyarakat di sekelilingnya secara Islami. Misalnya para pembimbing/ penyuluh (kyai/ tokoh masyarakat) selalu menjaga citra dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dengan segala lapisan masyarakat. Hal ini dilakukan agar para *mad'u* atau umatnya mau mendengarkan dan mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing tersebut. Seperti yang terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: “Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara-cara yang bijaksana, tutur kata yang lemah lembut (yang baik) serta (bila perlu) bantahlah atau berdiskusilah dengan mereka dengan cara-cara yang paling baik”. (QS. An-Nahl: 125).

Tiga hal tersebut merupakan awal pencapaian tujuan dakwah bimbingan terhadap pencegahan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para pelaku PSK. Karena dengan memahami keagamaan dapat memberi kekuatan jiwa dan pengaruh positif bagi psikis manusia, ini juga berdampak pada pola pergaulan atau sosialisasi manusia, karena dengan jiwa yang sehat, maka akan membawa manusia pada kehidupan sosial yang sehat pula.

Sebagai mana dakwah bimbingan lainnya, dakwah bimbingan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sirojudin pada pekerja seks komersial

yang didirikan dan dimulai sendiri oleh beliau langsung menggunakan pendekatan dan metode sesuai cara beliau sendiri. Alasan mengadakan dakwah bimbingan itu awalnya adalah karena umat Islam di mana pun telah ditimpa kebodohan, kefasikan, dan kerusakan dan sebagainya. Faktor yang terpenting adalah karena terjadi kerusakan akidah dan terutama merosotnya moral atau akhlak sebagian umat manusia, dalam keadaan semacam inilah K.H. Ahmad Sirojudin mengajak seluruh masyarakat penghuni lokalisasi untuk mengingat tujuan hidup yaitu beribadah dan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, serta beramal dan berbuat baik kepada sesama.

Adapun model dakwah bimbingan yang dilakukan K.H. Ahmad Sirojudin terhadap pekerja seks komersial di Gambilangu yang peneliti himpun dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hal, yaitu:

1. Mewujudkan dan mengingatkan hakikat ajaran Islam melalui pengertian yang utuh.
2. Melakukan amalan-amalan yang baik untuk meningkatkan keimanan seperti tahlil, istighatsah dan mauludzan.
3. Dalam pelaksanaan bimbingan disampaikan ilmu baik ilmu berorientasi pada agama maupun umum sebagai modal dalam mengarungi kehidupan yang disertai *dzikrullah* sehingga muncul sandaran vertikal hanya kepada Allah SWT.

4. Dengan hubungan sesama muslim dalam bersosial diharuskan saling menghormati satu sama lain dan memuliakan saudara seiman sebagaimana sunah Nabi sehingga tercipta silaturahmi yang kuat.
5. Dalam melaksanakan kegiatan senantiasa diingatkan agar selalu mengoreksi niat sebagai awal atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan agar apa yang dilakukan selalu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya Dakwah bimbingan tersebut akan mempengaruhi paling tidak mencegah perbuatan pelacuran yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat di lokasi Gambilangu dengan pendekatan-pendekatan psikologis secara rutin, dan memberikan kenyamanan dalam mengikuti program dakwah bimbingan tersebut. Dari uraian analisis di atas nampak bahwa pengaruh dakwah bimbingan pada para pelaku dapat dijadikan sebagai pengontrol atau pencegah terhadap perilaku yang tidak boleh dilanggar, sehingga perbuatan itu tidak akan pernah dilakukan atau diulang.

4.2. Hambatan Dan Pendukung Dalam Pelaksanaan Dakwah Bimbingan

Secara umum, respon masyarakat penghuni lokasi Gambilangu (GBL) terhadap adanya dakwah bimbingan yang diberikan oleh K.H. Ahmad Sirojudin merasa senang, dan bahagia baik dari isi materi yang disampaikan, pendekatannya, pribadi dari sosok K.H. Ahmad Sirojudin yang tidak sombong, serta mau memahami kondisi yang ada pada masyarakat lokasi karena beliau tidak memandang mereka sebagai

penyakit masyarakat tetapi lebih kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan untuk kearah yang lebih baik, meskipun dia mengakui bahwa berdakwah di tempat seperti itu merupakan hal yang tidak mudah tetapi beliau sudah berusaha dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.¹³

Hasil dari penelitian ketika peneliti bertanya langsung kepada ketua RW Bpk. Jaswadi, beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan dakwah bimbingan dapat membantu mengurangi jumlah pekerja seks komersial dan yang lebih penting untuk masyarakat sekitar lokalisasi yang tidak ikut terjun langsung dalam praktek prostitusi itu dapat terhindar dari perbuatan pelacuran, terutama anak-anak yang belum terjerumus ke pelacuran. Sebagian penghuni lokalisasi menyadari bahwa agama telah memberikan pedoman yang benar-benar menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat, dan juga memberikan motivasi dan dorongan agar tetap optimis dalam memperoleh pintu tobat dari Allah jika mereka mau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dengan terus menerus meningkatkan keimanan.

Menurut K.H. Ahmad Sirojudin Islam merupakan agama dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia di muka bumi ini, syariat Islam memerintahkan kepada umat-Nya untuk menyeru dan mengajak umat manusia kepada Islam. Oleh karena itu kewajiban umat Islam adalah menyampaikan ajaran Islam, tugas ini merupakan tanggungjawab dan amanat sebagai seorang muslim kapan dimana ia berada, kegiatan dakwah

¹³ Wawancara dengan Bpk. Handoko, selaku pengurus lokalisasi GBL Mangkang Kulon Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2012.

harus tetap dilaksanakan dan tanggung jawab islam tidak hanya kepada diri tetapi bagaimana umat Islam dapat menjadikan suasana masyarakat yang baik tentram dan damai. Karena dalam dakwah ada suatu proses pembentukan nilai-nilai kehidupan manusia yang berdasarkan ajaran Islam, yaitu suatu ajaran yang menjamin terwujudnya kehidupan yang aman dan sejahtera baik lahir maupun bathin di dunia dan di akhirat.

Adapun dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuannya tidak terlepas dari berbagai macam faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin pada pekerja seks komersial Mangkang Kulon Semrang adalah meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Kegiatan dakwah bimbingan tidak akan berjalan dengan mulus dan lancar tanpa adanya faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Besarnya dukungan moril masyarakat terhadap kegiatan dakwah bimbingan tersebut itu dibuktikan dengan masih tetap berjalan hingga sekarang.
- b. Besarnya dukungan moril instansi pemerintahan yang terkait mulai dari tingkat kelurahan sampai tingkat RT/RW.

- c. Dukungan ulama, kyai dan tokoh masyarakat sekitar lokalisasi Gambilangu.
- d. Kesediaan masyarakat penghuni lokalisasi untuk menutup acara apapun dilokalisasi ketika proses kegiatan bimbingan sedang berlangsung.
- e. Kuatnya perhatian seluruh elemen masyarakat di lokalisasi Gambilangu sehingga setiap kegiatan keagamaan seperti memperingati tahun baru Islam, kelahiran Nabi, dan hari-hari besar Islam lainnya selalu diperingati di balai pertemuan yang ada di area lokalisasi.

Dengan adanya faktor pendukung seperti tersebut di atas hendaknya proses bimbingan maupun pembinaan juga dapat berjalan dengan lancar dan baik. Adanya dukungan tersebut, diharapkan seluruh tokoh agama dan *da'i* untuk terus melanjutkan kegiatan yang baik ini selamanya meskipun nanti ketika K.H. Ahmad Sirojudin sudah pensiun, karena tanpa adanya semangat kerjasama dari berbagai pihak yang terkait, untuk tetap melanjutkan perjuangan beliau kegiatan tersebut tidak akan berjalan. Dengan adanya kerjasama yang baik tersebut maka bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

2. Faktor Penghambat

Ketika sebuah kegiatan ada yang mendukung dalam melaksanakan kegiatannya maka tidak terlepas juga adanya halangan dan hambatan yang selalu mengiringinya. Hambatan-hambatan dalam

dakwah bimbingan oleh K.H. Ahmad Sirojudi dibagi menjadi dua macam yaitu hambatan internal dan eksternal:

a. Hambatan internal yaitu hambatan yang datang dari pembimbing itu sendiri dalam hal ini K.H. Ahmad Sirojudin di antaranya ialah:

1) Hambatan waktu, karena keterbatasan waktu dari KH. Ahmad Sirojudin dalam membimbing di lokasi Gambilangu karena beliau juga memiliki santri dan banyak anggota jamaah beliau diberbagai tempat selain lokasi Gambilangu sehingga menyebabkan waktu yang terbagi. Padahal dalam sebuah bimbingan sebaiknya dilakukan terus menerus sehingga akan lebih mudah tercapai tujuannya.

2) Hambatan keadaan dari dalam diri beliau, keadaan dari sosok K.H. Ahmad Sirojudin yang berupa usia, karena usia beliau sudah tua sehingga fisiknya sudah mulai lemah, sehingga sekarang beliau sering mudah lelah dan terkadang sakit tua yang sudah umum.

3) Hambatan kesiapan, artinya kesiapan beliau dalam membimbing sebenarnya tidak diragukan lagi tapi karena terkadang beliau tidak hadir karena sakit atau ada urusan penting sehingga bimbingan terpaksa diliburkan sedangkan pengganti dari beliau masih baru dan butuh beradaptasi.

b. Hambatan eksternal yaitu hambatan yang datang dari lingkungan atau lokasi Gambilangu di antaranya adalah:

- 1) Besarnya pengaruh negatif sebagian penghuni yang tidak mau jika teman mereka menjadi baik dan sadar sehingga meninggalkan praktek prostitusi. Maka sebagian yang menolak melarang temannya ikut.
- 2) Kegiatan bimbingan tidak seluruhnya tercover karena hanya bagian lokalisasi yang ikut wilayah RW 6 yang mengikuti kegiatan bimbingan karena sebagian ikut wilayah Kendal.
- 3) Ada sebagian yang berkepentingan dalam bisnis prostitusi yang tidak setuju selalu melarang ketika rumahnya ditempati kegiatan dakwah bimbingan.
- 4) Terbatasnya dana dan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan dakwah bimbingan untuk lebih maju dengan program-program lain. Karena kegiatan bimbingan ini bukan dari pemerintah jadi dana gotong royong sesama jamaah, *mad'u*.
- 5) Masih lemahnya hubungan atau koordinasi pihak pemerintahan yang diwakili kelurahan dan pihak-pihak terkait.
- 6) Belum banyaknya tokoh-tokoh agama yang mencoba terjun langsung ke objek lokalisasi sehingga proses dakwah bimbingan belum bisa maksimal.

Dengan adanya halangan dan hambatan tersebut hendaknya jangan membuat putus asa dan berhenti sampai di situ akan tetapi harus dihadapi dan diperjuangkan semaksimal mungkin agar dapat melewati hambatan tersebut dan program berjalan dengan lancar.